



**ANALISIS PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN TERONG  
(*Solanum melongena* L.) MENGGUNAKAN VARIETAS DAN JENIS  
PUPUK KOMPOS YANG BERBEDA DI DESA KRAKAL, ALIAN,  
KEBUMEN**

*Analysis Of Growth And Yield Of Eggplant (*Solanum Melongena* L.) Using  
Different Varieties And Types Of Compost Fertilizer In Krakal Village, Alian,  
Kebumen*

**Septia Khumaeroh<sup>1</sup>, Rennanti Lunnadiyah Aprilia<sup>2</sup>**

**<sup>1,2</sup>Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen**

**Email: septiakhumaeroh24@gmail.com**

**Abstract**

*Eggplant is a popular horticultural crop in Indonesia due to its nutritional content and health benefits. According to data from BPS Kebumen Regency, eggplant production declined from 2020 to 2022. One of the ways to improve eggplant production is by using compost fertilizer. This study aims to determine the effect of different types of compost fertilizers on the growth and yield of eggplant (*Solanum melongena* L.) in different varieties. The research was conducted from September to December 2024 in Krakal Village. The method used was a factorial Complete Randomized Block Design (CRBD) with six treatments: Antaboga variety, Ratih Ungu variety, control, chicken manure compost, cow manure compost, and goat manure compost. Data analysis was performed using SPSS software, and if significant differences were found, the DMRT test at a 5% level was applied. The results showed that the Antaboga variety combined with cow manure compost produced the best results in several variables, including plant height (36.69 cm), fruit diameter (43.73 mm), fruit weight (143.63 g), and fruit length (22.50 cm). Meanwhile, the Ratih Ungu variety with goat manure compost showed the best results in plant height (44.12 cm), total fruit per plant (1.75 fruits), and fruit diameter (40.10 mm).*

**Keywords:** *Compost, Growth and Yield, Eggplant, Varieties*

**Abstrak**

Terong merupakan tanaman hortikultura yang populer di Indonesia karena kandungan nutrisi dan gizinya baik untuk kesehatan. Data BPS Kabupaten Kebumen didapat bahwa produksi tanaman terong dari tahun 2020-2022 menurun. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil produksi tanaman terong adalah dengan menggunakan pupuk kompos. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh berbagai jenis pupuk kompos terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.) pada varietas yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan dari September hingga Desember 2024 di Desa Krakal. Metode yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) faktorial dengan enam perlakuan, yaitu varietas Antaboga, varietas Ratih Ungu, kontrol, kompos kotoran ayam, kompos kotoran sapi, dan kompos kotoran kambing. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS, dan apabila terdapat perbedaan yang signifikan, akan dilanjutkan dengan uji DMRT pada taraf 5%. Hasil penelitian membuktikan bahwa Varietas Antaboga dengan kombinasi pupuk kompos sapi menghasilkan hasil terbaik pada variabel tinggi tanaman (36,69 bc), Diameter buah (43,73c), berat buah (143,63a) dan panjang buah (22,50). Sedangkan varietas Ratih Ungu



dengan kombinasi pupuk kompos kambing menghasilkan hasil terbaik pada variabel tinggi tanaman (44,12d), total buah pertanaman (1,75b) dan diameter buah (40,10bc).

**Kata Kunci:** *Kompos, Pertumbuhan dan Hasil, Terong, Varietas*

## PENDAHULUAN

Terong merupakan salah satu tanaman hortikultura yang paling populer di Indonesia karena kandungan nutrisi dan gizinya yang baik untuk kesehatan. Mengonsumsi terong dapat menurunkan kolesterol darah, mengandung zat anti kanker, dan banyak vitamin lainnya (Asnawi et al., 2019). Tanaman ini telah dibudidayakan selama berabad-abad dan berasal dari Asia Selatan dan Tenggara. Kebutuhan masyarakat untuk hidup sehat dengan mengonsumsi sayur-sayuran terus meningkat, yang menghasilkan peningkatan pada nilai ekonomis dan konsumsi masyarakat. Akibatnya, permintaan pasar akan tanaman terong terus meningkat, dengan demikian menunjukkan bahwa bisnis tanaman terong memiliki prospek yang sangat baik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), produksi tanaman terong di Indonesia meningkat dari tahun 2017 hingga 2021 dan hasil rata-rata tanaman terong naik dari 12,19 ton/ha pada tahun 2017 menjadi 13,48 ton/ha pada tahun 2021 (Muldiana & Rosdiana, 2017).

Melihat potensi pasar, dengan harga terong 5.000/kg dapat membuka peluang usaha bagi petani dan jangkauan pasar untuk membudidayakan serta memproduksinya. Menurut data BPS Kabupaten Kebumen yang didapat bahwa produksi tanaman terong dari tahun 2020-2022 menurun. Tahun 2020, produksi terong di Kabupaten Kebumen mencapai 13.900 kwintal sedangkan tahun 2022 mencapai 11.829. Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa produksi tanaman terong dari tahun 2020- 2022 mengalami penurunan. Maka perlu dioptimalkan produksi tanaman terong untuk tahun berikutnya. Salah satu metode untuk meningkatkan hasil produksi adalah dengan memanfaatkan kompos. Kompos memiliki berbagai manfaat seperti memiliki nutrisi yang lengkap, meningkatkan pertumbuhan tanaman, bebas bahan kimia dan masih banyak kelebihan lainnya. Kompos yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kompos hewan seperti kotoran ayam, kotoran kambing dan kotoran sapi.

Sebuah proses alami yang mengolah kembali bahan organik, seperti dedaunan, sisa makanan, dan kotoran hewan melalui penguraian secara biologis oleh mikroorganisme seperti bakteri, fungi dan actinomycetes disebut juga dengan pengomposan. Proses ini mengubah bahan-bahan organik yang telah membusuk dan berbagai kotoran hewan menjadi kompos yang dapat digunakan sebagai nutrisi alami untuk tanaman. Pengomposan dapat dijadikan pupuk dengan berbagai manfaat seperti mengembalikan nutrisi ke tanah, mendukung pengendalian gulma dan meminimalisir penggunaan pupuk kimia (Suryanto et al, 2022). Pemupukan berfungsi untuk memberikan suplai hara yang cukup dan seimbang. Kandungan Unsur hara yang cukup mampu membantu proses fotosintesis pada daun. Untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan tanaman produksi, fotosintesis sangat penting (Ali & Aprilia, 2018). Selain itu pemberian pupuk dapat meningkatkan kesuburan tanah karena terdapat unsur hara yang terserap pada tanaman. Jenis pupuk dapat berupa pupuk anorganik dan pupuk organik Apabila unsur hara dalam tanah cukup, pertumbuhan dan produksi terong akan meningkat (Azis H et al, 2023).

Potensi di Kabupaten Kebumen selain menjadi petani juga banyak sebagai peternak hewan. Banyaknya peternak hewan di Kabupaten Kebumen tetapi masih

sedikit yang memanfaatkan kotoran hewannya. Kotoran hewan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kompos meliputi kotoran sapi, kotoran kambing dan kotoran ayam. Kotoran sapi adalah limbah ternak harian yang ideal sebagai bahan organik untuk mendukung produksi pertanian yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan bebas polusi. Peningkatan produksi pertanian dapat dipengaruhi karena adanya nutrisi, enzim dan hormon pertumbuhannya. Tanah yang dipupuk dengan kotoran sapi selama beberapa waktu masih dapat menghasilkan hasil panen yang baik. Kotoran sapi mengandung 0,402% N, 0,20%-0,50% P, dan 0,10%-1,5% K untuk membantu pertumbuhan dan produksi tanaman terong (Asprayetno, 2022). Kompos kotoran ayam adalah jenis pupuk organik yang efektif dan juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah dan kualitas tanaman. Adapun kandungan dari kompos kotoran ayam yaitu mengandung nutrisi penting untuk pertumbuhan, kaya akan nitrogen, fosfor dan kalium, peningkatan struktur tanah serta peningkatan kesehatan tanah. Pupuk kandang ayam mengandung pH sebesar 6,8, C-organik sebanyak 12,23%, N-total sebesar 1,77%,  $P_2O_5$  sebesar 27,25%, dan  $K_2O$  sebanyak 3,21% (Sajar, 2023). Dibandingkan dengan pupuk kandang lain, kotoran kambing mengandung kalium yang lebih tinggi dan kandungan air yang lebih sedikit. Meskipun kadar nitrogen (N) dan fosfor (P) relatif serupa, rasio C/N pada kotoran kambing umumnya lebih dari 30, sedangkan rasio C/N pada pupuk idealnya di bawah 20. Oleh karena itu, pupuk kandang kambing perlu melalui proses fermentasi terlebih dahulu (Nurlailah et al, 2023). Kotoran kambing memiliki beberapa keunggulan yaitu seperti sama halnya kandungan pada kotoran ayam namun, Kotoran kambing memiliki kandungan nitrogen dan kalium yang lebih tinggi dibandingkan dengan kotoran sapi. Kotoran kambing memiliki kadar kalium (K) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kotoran sapi dan kerbau. Kandungan unsur hara makro dan mikro dalam kotoran kambing meliputi nitrogen (N) 2,43%, fosfor (P) 0,73%, kalium (K) 1,35%, kalsium (Ca) 1,95%, magnesium (Mg) 0,56%, mangan (Mn) 4,68%, besi (Fe) 2,89%, tembaga (Cu) 4,2%, dan seng (Zn) 2,91% (Balol, B, N, 2021).

Adaptasi setiap varietas tanaman terong berbeda-beda. Pada umumnya varietas terong ungu yang dibudidayakan yaitu ada 10 benih terong terbaik dengan produktivitas tinggi diantaranya antaboga F1, Mustang F1, Yuvita F1, Ratih Ungu, Hijo (Bintang Asia), Benih Terong Reza, Lezata, Legend, Ratih Hijau, Prince 07. Dari rekomendasi dan melihat kondisi geografi di Desa Krakal yaitu berada di ketinggian 50 mdpl- 200 mdpl maka pada penelitian ini menggunakan varietas Antaboga F1 dan Ratih Ungu karena umur panen benih ini sekitar 60 HST dan bisa ditanam di dataran rendah hingga menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan dan hasil tanaman terong (*Solanum melongena* L.) dengan menggunakan berbagai jenis pupuk kompos pada dua varietas berbeda, yaitu Ratih Ungu dan Antaboga F1. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi interaksi antara jenis pupuk kompos dan perbedaan varietas terhadap pertumbuhan serta hasil tanaman terong.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2024 yang berlokasi di Desa Krakal, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari cangkul,

polybag (ukuran 35 cm x 35 cm), tray semai, meteran, timbangan analiting, bambu, emer, hand sprayer, alat tulis, jangka sorong, humidity meter dan tali rafia. Bahan yang digunakan yaitu benih tanaman terong varietas Ratih Ungu dan varietas Antaboga F1, tanah, arang sekam, air, kompos kotoran kambing, kotoran ayam, dan kotoran sapi, insektisida Demolish 18 EC. Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) faktorial dengan enam perlakuan, yaitu varietas Antaboga F1, varietas Ratih Ungu, kontrol, kompos kotoran ayam, kompos kotoran sapi, dan kompos kotoran kambing. Perlakuan ini terdiri dari dua faktor: faktor pertama adalah jenis varietas yang berbeda dengan dua taraf, sedangkan faktor kedua adalah jenis pupuk kompos yang berbeda dengan empat taraf. Setiap perlakuan diulang sebanyak empat kali, menghasilkan total 32 plot, dengan masing-masing plot terdiri dari 15 tanaman—dua tanaman sebagai sampel, satu sebagai sulaman, dan 12 sebagai tanaman border—sehingga total populasi tanaman mencapai 480 tanaman. Jumlah sampel untuk pengamatan adalah 64 tanaman.

Analisis data dilakukan menggunakan software *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dengan uji lanjut DMRT 5%. Data yang diperoleh dimasukkan ke dalam komputer, kemudian diperiksa untuk memastikan tidak ada penyimpangan sebelum dianalisis menggunakan SPSS. Hasil pengamatan dianalisis pada taraf signifikansi  $\alpha = 1\%$  dan 5%. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, uji DMRT dengan taraf 5% akan digunakan untuk menentukan perlakuan terbaik. Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu: Pengamatan lingkungan (suhu dan kelembaban), Pengamatan pertumbuhan (tinggi tanaman dan jumlah daun), dan Pengamatan hasil jumlah total buah per tanaman, berat buah, diameter buah, dan panjang buah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengamatan Lingkungan

Pengamatan kondisi lingkungan bertujuan untuk mengetahui temperatur dan tingkat kelembaban udara di area lahan. Variabel yang di amati pada pengamatan lingkungan ialah suhu dan kelembaban udara. Suhu diukur dalam satuan °C, sedangkan kelembaban udara dinyatakan dalam persen (%). Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari, yakni pada pukul 08.00 WIB dan 16.00 WIB. Berikut penyajian tabel parameter pengamatan lingkungan.

**Tabel 1. Pengamatan Lingkungan**

| Pengamatan Lingkungan | Rata-rata |       | Rata-rata |
|-----------------------|-----------|-------|-----------|
|                       | Pagi      | Sore  |           |
| Suhu (°C)             | 29,49     | 32,24 | 30,87     |
| Kelembaban Udara (%)  | 75,50     | 69,56 | 72,53     |

Hasil pengamatan lingkungan menunjukkan bahwa rata-rata suhu udara pada pagi hari mencapai 29,49°C dan suhu udara pada sore hari mengalami peningkatan menjadi 32,24°C. Peningkatan suhu disebabkan oleh kondisi paparan sinar matahari yang semakin terik. Sehingga diperoleh suhu rata-rata harian ialah 30,87°C. Suhu pada lingkungan sudah memenuhi kebutuhan suhu untuk pertumbuhan dan hasil tanaman terong. Terong adalah tanaman yang memerlukan cuaca panas untuk pertumbuhan dan pembentukan buahnya. Temperatur terbaik untuk tanaman terong berkisar antara 22°C dan 30°C (Rusdy E & Santoso, 2022).

Sementara rata-rata kelembaban udara pada pagi hari mencapai 75,50%, serta pada sore hari kelembaban menurun menjadi 69,56%. Penurunan terjadi disebabkan oleh peningkatan suhu sehingga penguapan lebih besar. Dari pengamatan pagi dan sore hari diperoleh rata-rata kelembaban udara harian 72,53%. Kelembapan udara yang baik untuk tanaman terong berkisar pada 80%. lahan penanaman terong harus subur, air tanahnya tidak menggenang. Walaupun tanaman terong dapat ditanam di musim penghujan, musim kemarau adalah yang terbaik untuk melakukannya (Lubis., 2019).

### **Tinggi Tanaman**

Pengamatan pada fase pertumbuhan generatif mencakup tinggi tanaman dan jumlah daun. Pengamatan dilakukan sebanyak delapan kali, yaitu pada usia tanaman 7 HST, 14 HST, 21 HST, 28 HST, 35 HST, 42 HST, 49 HST, dan 56 HST. Tinggi tanaman diukur menggunakan meteran dengan satuan sentimeter (cm). Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui proses pertumbuhan pada suatu tanaman. Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh nyata pada V1 (varietas antaboga) dengan P0 (kontrol) dan pada V2 (varietas ratih ungu) dengan P0 (kontrol). Namun, pada perlakuan P1 (kompos ayam), P2 (kompos sapi), P3 (kompos kambing) terdapat pengaruh nyata bahkan sangat berbeda nyata. Penyajian tabel analisis statistik dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini :

**Tabel 2. Tinggi tanaman**

| Varietas                 | Perlakuan           | Tinggi Tanaman (cm) |
|--------------------------|---------------------|---------------------|
| V1 (Varietas Antaboga )  | P0 (kontrol)        | 26,16 a             |
|                          | P1 (kompos ayam)    | 34,50 b             |
|                          | P2 (kompos sapi)    | 36,69 bc            |
|                          | P3 (kompos kambing) | 36,57 bc            |
|                          | Rata-rata           | <b>33,48</b>        |
| V2 (Varietas Ratih Ungu) | P0 (kontrol)        | 27,21 a             |
|                          | P1 (kompos ayam)    | 43,73 d             |
|                          | P2 (kompos sapi)    | 42,33 cd            |
|                          | P3 (kompos kambing) | 44,12 d             |
|                          | Rata-rata           | <b>39,35</b>        |

Sumber : Data olahan

Tabel 2 menyajikan data tinggi tanaman (cm) yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu varietas tanaman (V1 dan V2) serta perlakuan kompos (P0, P1, P2, P3). Varietas yang diuji ialah varietas Antaboga dan Ratih Ungu, sedangkan perlakuan kompos (P1, P2, P3) merupakan perlakuan kompos ayam, sapi, dan kambing yang diberikan untuk melihat pengaruhnya terhadap tinggi tanaman. Pada varietas Antaboga (V1) tinggi tanaman dengan perlakuan terbaik ialah P2 (36,69 bc). Perbedaan huruf di belakang angka menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara perlakuan P3 dengan perlakuan P1 dan P2. Namun tidak terjadi perbedaan yang nyata antara P2 dengan P3 karena memiliki huruf di belakang angka sama. Perlakuan P0 menjadi perlakuan terkecil pada varietas Antaboga. Huruf a menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan perlakuan lainnya. Pada varietas Ratih Ungu (V2) tinggi tanaman terbaik pada perlakuan P3 (44,12 d). Terdapat perbedaan yang nyata antara perlakuan P3 dibandingkan dengan perlakuan lainnya.. Pada variabel tinggi tanaman varietas Ratih Ungu



menjadi varietas yang lebih baik dengan rata-rata tinggi tanaman 39,35 cm. Dengan dosis pupuk yang sama namun tinggi tanaman dari varietas Ratih Ungu menjadi yang terbaik. Terjadi interaksi yang nyata pada tinggi tanaman antara perlakuan kompos dengan kedua varietas. Ini ditunjukkan dengan semakin bertambahnya dosis pupuk maka nilai angka pertumbuhannya akan berbeda bahkan semakin meningkat. Hal ini membuktikan perlakuan pupuk kompos kambing memberikan pertumbuhan tinggi tanaman yang optimal pada tanaman terong. Nitrogen dalam pupuk kompos kambing berperan dalam merangsang pembentukan komponen vegetatif tanaman dengan meningkatkan aktivitas meristem, yang mendukung proses pembelahan sel, perpanjangan, serta pembesaran sel baru dan protoplasma. Dengan demikian, pertumbuhan tanaman dapat berlangsung secara optimal (Kristin Selfi Saputri, Y Sartono Joko Santosa, 2022).

### **Jumlah Daun**

Parameter pengamatan yang berikutnya ialah jumlah daun. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan tanaman terong varietas Antaboga dan Ratih Ungu dalam menerima unsur hara dari pemberian berbagai pupuk kompos. Pengamatan dilakukan pada usia tanaman 7 HST, 14 HST, 21 HST, 28 HST, 35 HST, 42 HST, 49 HST, dan 56 HST. Pengamatan dilakukan dengan cara pengamatan visual dan dinyatakan dengan satuan helai. Penyajian tabel analisis statistik dapat dilihat pada Tabel 2. berikut :

**Tabel 3. Jumlah Daun**

| Varietas | Perlakuan | Jumlah daun (helai) |
|----------|-----------|---------------------|
| V1       | P0        | 6,92 ab             |
|          | P1        | 8,53 b              |
|          | P2        | 8,59 b              |
|          | P3        | 10,61 c             |
|          | Rata-rata | <b>8,66</b>         |
| V2       | P0        | 6,17 a              |
|          | P1        | 8,20 b              |
|          | P2        | 8,06 ab             |
|          | P3        | 7,94 ab             |
|          | Rata-rata | <b>7,59</b>         |

Sumber : Data olahan

Pada tabel 3 menunjukkan pada V1 perlakuan P3 secara konsisten memberikan peningkatan jumlah daun yang signifikan dibandingkan perlakuan lainnya. Pada V2 peningkatan jumlah daun tidak terlalu signifikan antar perlakuan. Pada varietas antaboga (V1) perlakuan P3 (10,61 c) menjadi yang terbaik pada variabel jumlah daun. Terjadi perbedaan yang nyata antara perlakuan P3 dengan perlakuan lainnya, namun P1 (8,53 b) dan P2 (8,59 b) tidak memiliki perbedaan yang nyata karena memiliki huruf yang sama. Pada varietas Ratih Ungu (V2) menunjukkan perlakuan P1 (8,20 b) menjadi yang terbaik namun tidak berbeda nyata dengan P2 (8,06 ab). sedangkan P3 memiliki perbedaan yang nyata dengan P0 (6,17 a) dan P1 (8,20 b). Varietas Antaboga (V1) menghasilkan jumlah daun dengan rata-rata 8,66 helai lebih baik dibandingkan varietas Ratih Ungu (V2) dengan rata-rata 7,59 helai. Hal ini membuktikan perlakuan pupuk kompos kambing dan kompos ayam memberikan pertumbuhan jumlah daun yang optimal pada tanaman terong. Nitrogen yang terkandung dalam pupuk kandang dari

kotoran kambing memiliki peran penting dalam pembentukan organ daun, sehingga berpengaruh secara signifikan terhadap luas dan jumlah daun. Jika tanaman mendapatkan unsur hara yang cukup serta seimbang dalam tanah, pertumbuhannya dapat berlangsung secara optimal (Abdillah et al., 2023).

### Hasil

Pengamatan yang dilakukan pada parameter hasil meliputi jumlah total buah pertanaman, diameter buah, berat buah, dan panjang buah. Pengamatan dilakukan pada saat tanaman terong memasuki usia panen (60 HST). Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian pupuk kompos disetiap varietas pada hasil panen. Pengamatan total buah pertanaman dilakukan dengan menghitung secara manual dan dinyatakan dengan satuan (buah). Diameter buah di ukur menggunakan jangka sorong dengan satuan (mm). Berat buah tanaman terong di timbang menggunakan timbangan analitik dengan satuan (gram). Sedangkan pada variabel panjang buah di ukur menggunakan meteran dengan satuan (cm). Hasil analisis statistik dalam bentuk tabel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 4. Parameter hasil tanaman terong**

| Varietas | Perlakuan | Jumlah total buah per tanaman (buah) | Diameter buah (mm) | Berat buah (gram) | Panjang buah (cm) |
|----------|-----------|--------------------------------------|--------------------|-------------------|-------------------|
| V1       | P0        | 1 a                                  | 39,38 bc           | 128,50 a          | 21,75 a           |
|          | P1        | 1,25 ab                              | 42,65 bc           | 143,63 a          | 21,13 a           |
|          | P2        | 1 a                                  | 43,73 c            | 143,63 a          | 22,50 ab          |
|          | P3        | 1,25 ab                              | 41,46 bc           | 135,25 a          | 21,25 a           |
|          | Rata-rata | <b>1,13</b>                          | <b>41,81</b>       | <b>137,75</b>     | <b>21,66</b>      |
| V2       | P0        | 1 a                                  | 33,28 a            | 128,75 a          | 25,25 b           |
|          | P1        | 1 a                                  | 36,79 ab           | 134,50 a          | 23,25 ab          |
|          | P2        | 1,25 ab                              | 39,38 bc           | 142,75 a          | 22,38 ab          |
|          | P3        | 1,75 b                               | 40,10 bc           | 139,63 a          | 24,25 ab          |
|          | Rata-rata | <b>1,25</b>                          | <b>37,39</b>       | <b>136,66</b>     | <b>23,78</b>      |

Sumber : Data Olahan

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada variabel jumlah total buah pertanaman perlakuan terbaik pada V1 ialah P3 dengan rata-rata 1,25 ab. Terjadi perbedaan nyata antara P3 dengan P1 dan P2. P3 tidak berbeda nyata dengan P1 karena memiliki huruf yang sama. Tidak adanya perbedaan yang nyata juga terjadi pada perlakuan P0 dengan P2. Pada V2 perlakuan P3 (1,75 b) menjadi perlakuan terbaik secara signifikan dengan yang lainnya. Terjadi perbedaan yang nyata antara P3 dengan perlakuan lainnya, namun P0 dengan P1 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata. Dari keseluruhan varietas Ratih Ungu (V2) menjadi varietas lebih baik dalam menghasilkan jumlah total buah pertanaman dengan rata-rata 1,25 buah pertanaman.

Variabel diameter buah terbesar yaitu pada varietas Antaboga (V1) pada perlakuan P2 (43,73 c). Terjadi perbedaan yang nyata antara perlakuan P2 dengan perlakuan lainnya, namun P0 (39,38 bc) tidak berbeda nyata dengan P1 (42,65) dan P3 (41,46). Perlakuan P3 (40,10 bc) menjadi perlakuan terbaik pada varietas Ratih Ungu (V2) dan berbeda nyata dengan perlakuan P0 (33,28 a) yang menghasilkan diameter terendah. Perlakuan P2 tidak berbeda nyata dengan



perlakuan P3 karena memiliki huruf yang sama. Dari keseluruhan varietas antaboga (V1) menjadi varietas yang baik dalam menghasilkan diameter buah terong dengan rata-rata 41,81 mm.

Tidak ada perbedaan yang nyata antara perlakuan P0, P1, P2, dan P3 baik pada varietas antaboga ataupun varietas ratih ungu pada variabel berat buah. Namun pada varietas antaboga (V1) P1 dan P2 menjadi perlakuan terbaik dengan berat buah yang relatif sama yaitu 143,63 a. Sedangkan pada varietas Ratih Ungu (V2) perlakuan P2 (142,75) menjadi yang terbaik. Perlakuan P0 secara signifikan menghasilkan berat buah terkecil baik pada varietas antaboga dan ratih ungu. V1 menjadi varietas yang lebih baik dalam menghasilkan berat buah dengan rata-rata 137,75 gram perbuah. V2 hanya mampu menghasilkan rata-rata berat buah 136,66 gram perbuah. Dari hasil keseluruhan membuktikan bahwa perlakuan yang terbaik antara Varietas Antaboga (V1) dengan Varietas Ratih Ungu (V2) yaitu terdapat pada Varietas Antaboga (V1) dengan perlakuan kompos ayam P1 dan kompos sapi P2 (143,63 a). (Ali & Aprilia, 2018)

P2 (22,50 ab) menjadi perlakuan yang terbaik yang menghasilkan panjang buah pada varietas Antaboga (V1), sedangkan P1 (21,13 a) menjadi perlakuan terkecil. Tidak ada perbedaan yang nyata antara P0 dengan P1 namun P2 berbeda nyata dengan P3. Pada Varietas Ratih ungu (V2) perlakuan P0 (25,25 b) justru menjadi yang terbaik dalam menghasilkan panjang buah dan berbeda nyata dengan perlakuan P1 (23,25 ab). Sementara itu tidak ada perbedaan yang nyata antara perlakuan P2 (22,38 ab) dengan P3 (24,25). Pada variabel ini varietas ratih ungu (V2) lebih baik dalam menghasilkan panjang buah yaitu dengan rata-rata 23,78 cm. Dari parameter pengamatan hasil membuktikan perlakuan pupuk kompos kambing dan kompos sapi memberikan hasil produksi lebih baik dibandingkan perlakuan kompos ayam, dan tanpa pemberian kompos pada tanaman terong.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa tanaman terong varietas Antaboga (V1) dengan Ratih Ungu (V2) pada perlakuan kontrol (P0), kompos ayam (P1), kompos sapi (P2), dan kompos kambing (P3) memiliki perbedaan yang nyata di fase pertumbuhan dan hasil Varietas Antaboga dengan kombinasi pupuk kompos sapi menghasilkan hasil terbaik pada variabel tinggi tanaman (36,69 bc), Diameter buah (43,73c), berat buah (143,63a) dan panjang buah (22,50). Sedangkan varietas Ratih Ungu dengan kombinasi pupuk kompos kambing menghasilkan hasil terbaik pada variabel tinggi tanaman (44,12d), total buah pertanaman (1,75b) dan diameter buah (40,10)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. I., Setyorini, T., & Hastuti, P. B. (2023). Pengaruh Waktu Dekomposisi dan Dosis Pupuk Kandang Kotoran Kambing Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong (*Solanum melongena*). *AGROISTA : Jurnal Agroteknologi*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.55180/agi.v7i1.500>
- Ali, F., & Aprilia, R. L. (2018). Serangan Virus Kuning Terong pada Induksi Ekstrak Daun *Clerodendrum japonicum* dan *Mirabilis jalapa*. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 11(2), 101–105. <https://doi.org/10.21107/agrovigor.v11i2.5018>





- Asnawi, B., Nafery, R., & Sari, A. P. (2019). RESPON TANAMAN TERONG UNGU (*Solanum melongena* L.) AKIBAT PEMBERIAN PUPUK ORGANIK CAIR MOL DAUN GAMAL (*Gliricidia sepium* (Jacq.) Kunth ex Walp.) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL. *Jurnal TriAgro*, 3(1). <https://doi.org/10.36767/triagro.v3i1.554>
- Azis H, A., Rizal, M., & Rivai, I. (2023). Pengaruh Kompos Kotoran Hewan terhadap Produksi Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L.). *Jurnal Agrisistem*, 19(1), 9–16. <https://doi.org/10.52625/j-agr.v19i1.261>
- Balol, B, N, W. (2021). *Budidaya Tanaman Terong(Solanum) Di Desa O'amate Kecamatan Abal Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur (Ntt). Laporan Praktikum Kerja Lapangan. Program Studi Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura Pertanian Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pem.*
- Kristin Selfi Saputri, Y Sartono Joko Santosa, dan S. (2022). Pengaruh Pemberian Berbagai Dosis Pupuk Npk Dan Pupuk Kandang Kambing Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman. *Jurnal Inovasi Pertanian Vol. 26 (1)*, 24(April), 55–64.
- Lubis., R. A. (2019). Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong Ungu (*Solanum melongena* L.) Varietas Kecap terhadap Pemberian Pupuk Kompos Limbah Kakao dan POC Kulit Jengkol. *Tugas Akhir Skripsi , Medan: Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Medan*, Hal 22. <http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/11167/1/148210155> - Rizky Alamsyah Lubis - Fulltext.pdf%0Ahttp://repository.uma.ac.id/handle/123456789/11167%0Ahttps://lens.org/048-445-688-160-559
- Muldiana, S., & Rosdiana. (2017). Respon Tanaman Terong (*Solanum malongena* L.) terhadap Interval Pemberian Pupuk Organik Cair dengan Interval Waktu yang Berbeda. *Jurnal Agrosains*, 8(2), 155–162.
- Nurlailah, A Sugianto, A Sugianto, & Sugiarto. (2023). RESPON TANAMAN TERONG (*Solanum Melongena* L.) TERHADAP PEMBERIAN POC / CANGKANG TELUR + AIR CUCIAN BERAS DANKOMPOS KOTORAN KAMBING. *Jurnal Agronisma*, 11(1), 390–403.
- Rusdy E, E. P., & Santoso, J. P. (2022). THE EFFECT OF SHADING ON THE GROWTH AND PRODUCTION OF PURPLE EGGPLANT (*Solanum melongena* L.). *Jurnal Agrotech*, 12(2), 57–65.
- Sajar, S. (2023). EVALUASI PENGARUH PUPUK KANDANG AYAM DAN KOMPOS GULMA KI PAHIT (*Tithonia Diversifolia*) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI KEDELAI (*Glycine max* L). *Scenario (Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora)*, 376–390.
- Suryanto, T., Sari, v. I., & Masruhan, A. (2022). Kandungan Unsur Hara Pupuk Organik Cair Kotoran Sapi dengan Penambahan Gulma Pakisan (*Nephrolepis biserrata*). *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 14(3), 267–276.